Elementary School Teacher Journal
Volume 8 Nomor 2
p-ISSN: 2354-9580
e-ISSN: 2685-211X

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM MENGAKOMODASI KEBERAGAMAN KARAKTERISTIK SISWA SEKOLAH DASAR: KAJIAN LITERATUR

[1]Alvina Yesi Fatimah, [2]Oktafia Silva Amanda, [3]Anya Najwa Alfiani , [4]Riyan Adi Nugroho, [5]Sulthon Mulia Ghoni, [6]Aisah Putriana
[1,2,3,4,5,6] **Universitas Negeri Semarang,**
[1]alvinayesifatimah25@students.unnes.ac.id, [2]oktafiasilvaa@students.unnes.ac.id
[3]anyanajwa31@students.unnes.ac.id, [4]riyanadinugroho23@students.unnes.ac.id
[5]sulthonmulia354@students.unnes.ac.id, [6]aisahputri@students.unnes.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam mengakomodasi keberagaman karakteristik siswa sekolah dasar melalui studi literatur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur yang bersifat deskriptif-analitis. Sumber data diperoleh dari artikel ilmiah yang dipublikasikan pada tahun 2024–2025 melalui Google Scholar. Dari total 37 artikel yang ditemukan, sebanyak 12 artikel dipilih berdasarkan kesesuaian topik, fokus penelitian, dan relevansi terhadap pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. Analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, membandingkan, serta mengintegrasikan berbagai hasil penelitian sebelumnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu mengakomodasi perbedaan karakteristik siswa, seperti gaya belajar, minat, kesiapan belajar, kemampuan akademik, dan kondisi sosial-emosional. Penerapan diferensiasi dilakukan melalui penyesuaian konten, proses, produk, serta lingkungan belajar sesuai kebutuhan peserta didik. Selain itu, Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada guru dalam merancang pembelajaran yang lebih adaptif dan berpusat pada siswa. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi dinilai efektif dalam meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar siswa sekolah dasar.

Kata kunci: *pembelajaran berdiferensiasi, karakteristik siswa, sekolah dasar, Kurikulum Merdeka, kajian literatur*

PENDAHULUAN

Di era modern, masalah yang muncul dalam pendidikan menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan dalam metode pengajaran dan pelaksanaannya. Pendidikan dasar sangat penting untuk membangun karakter, kemampuan berpikir, dan potensi siswa. Selain itu, pembelajaran di tingkat SD sangat penting untuk pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa (Kusuma et al., 2025). Siswa di sekolah dasar tidak hanya dididik untuk memperoleh kemampuan akademik, tetapi juga diajarkan cara hidup, prinsip, dan keterampilan penting. Oleh karena itu, sistem pendidikan yang digunakan di tingkat ini harus fleksibel, ramah, dan mampu menerima berbagai karakteristik siswa. Latar belakang siswa di sekolah dasar sangat beragam, termasuk gaya belajar, kemampuan akademik, minat, kesiapan belajar, kondisi sosial-emosional, dan faktor budaya dan lingkungan.Guru sering kali menggunakan pendekatan, media, dan strategi pengajaran yang serupa untuk memenuhi kebutuhan kurikulum tanpa mempertimbangkan gaya belajar, minat, dan kemampuan siswa yang berbeda (Fajriati et al., 2024). Dalam situasi seperti ini, paradigma pendidikan harus berubah untuk menawarkan kurikulum dan strategi pembelajaran yang responsif, adaptif, dan

p-ISSN: 2354-9580
e-ISSN: 2685-211X

mendukung keberagaman siswa. Kurikulum responsif adalah salah satu solusi yang menawarkan pendekatan yang lebih kontekstual yang berfokus pada apa yang dibutuhkan siswa di kelas saat ini. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka adalah inovasi yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar, menurut Widaningsih dkk. (2025). Kurikulum Merdeka juga memberi mereka kebebasan untuk memilih metode belajar yang paling sesuai dengan latar belakang mereka.

Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut dengan menawarkan metode pengajaran yang lebih fleksibel, yang berfokus pada proses belajar siswa serta mendorong pengembangan potensi, kreativitas, dan kemandirian siswa. Menurut Diarera dan Budiarti (2024), pendekatan ini secara jelas mengakui bahwa setiap siswa memiliki karakteristik, kebutuhan, dan gaya belajar yang unik. Akibatnya, proses pembelajaran tidak boleh kaku dan harus fleksibel dalam menyesuaikan diri dengan perbedaan individu. Dalam skenario ideal ini, seorang guru diharapkan mampu merespons perbedaan-perbedaan tersebut dengan cara yang sistematis dan terpadu. Cita-cita pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan siswa telah lama menjadi fokus pendidikan nasional. Menurut Setyo Adji Wahyudi dkk. (2023), kondisi pendidikan di Indonesia ditandai oleh penurunan kemampuan siswa, perbedaan di bidang sosial dan ekonomi, serta perubahan sosial yang pesat. Faktor-faktor ini menyoroti kebutuhan akan strategi pembelajaran yang dapat secara efektif mengakomodasi kebutuhan belajar siswa. Pendidikan yang ideal tidak hanya sekadar menyampaikan pengetahuan; pendidikan juga mengembangkan kapasitas setiap siswa untuk berkembang sesuai dengan potensi terbaiknya tanpa kecuali.

Akan tetapi, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua pendidik mampu menerapkan kurikulum yang sangat adaptif. Di dalam ruang kelas yang dapat menampung 20 hingga 40 siswa, guru harus menghadapi berbagai masalah kompleks, seperti perbedaan gaya belajar (auditori, visual, dan kinestetik), bakat akademis, pemahaman materi, orientasi belajar, motivasi, efikasi diri, motivasi dalam lingkungan belajar saat ini, kepribadian, serta perbedaan status sosial dan ekonomi (Fitriyah & Bisri, 2023). Hal ini bukanlah hambatan. Sebaliknya, hal ini menyoroti realitas yang perlu dipahami dan ditangani secara pedagogis. Menurut Wahyuningsari dkk. (2022), metode pengajaran yang melibatkan semua siswa secara langsung berpotensi mengurangi potensi mereka secara signifikan. Lebih jauh, penerapan kurikulum adaptif di tingkat sekolah juga sangat bergantung pada keterampilan guru. Ada beberapa pendidik yang belum sepenuhnya memahami konsep pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan siswa; akibatnya, proses pembelajaran menjadi seragam dan tidak memperhitungkan perbedaan kemampuan atau gaya belajar siswa.

Saat ini banyak kegiatan pembelajaran yang berfokus pada aspek kognitif dan keterampilan praktis serta psikomotorik, yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Bella dkk. (2025), guru juga menyadari bahwa pengetahuan dan keterampilan siswa masih kurang dalam hal menyesuaikan bahan atau metode pendidikan. Situasi ini menyebabkan adanya kesenjangan nyata antara tuntutan kurikulum dan kemampuan implementasi di lapangan. Pembelajaran berdiferensiasi (differentiated teaching) merupakan salah satu pendekatan yang secara konseptual dianggap paling relevan untuk mengatasi masalah ini. Pembelajaran berdiferensiasi adalah strategi pengajaran yang diterapkan secara sengaja untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa berdasarkan tiga dimensi utama: kesiapan belajar, minat, dan profil belajar individu. Menurut Wahyuningsari dkk. (2022), dalam pelaksanaannya, guru diarahkan

p-ISSN: 2354-9580
e-ISSN: 2685-211X

untuk menyelaraskan dengan empat komponen pendidikan: konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan responsif di mana setiap siswa memiliki kesempatan untuk berkembang semaksimal mungkin. Akibatnya, pembelajaran dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar siswa karena proses pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi belajar masing-masing siswa (Diarera & Budiarti, 2024).

Berbagai penelitian telah memberikan dukungan empiris mengenai pentingnya pendidikan yang terdiferensiasi. Penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningpuri, A. R. (2024) di SDIT MTA Matesih (kelas IV, mata pelajaran IPAS) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang berbeda-beda berhasil meningkatkan hasil akademik siswa, terbukti dari semua siswa yang mencapai ketuntasan (mayoritas dengan nilai antara 86–100). Proses pembelajaran dilaksanakan dengan mendifferensiasi konten, proses, dan produk sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Walaupun ada beberapa tantangan dalam melakukan pemetaan kebutuhan dan penyesuaian kurikulum, secara keseluruhan proses pembelajaran berlangsung efektif dan dapat memenuhi tuntutan belajar para siswa. Penelitian oleh Fauzi dkk (2023) di SMP Negeri 1 Kendal pada mata pelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan dengan memetakan kebutuhan belajar siswa berdasarkan kesiapan, minat, dan gaya belajar. Guru melakukan asesmen diagnostik, menyusun pembelajaran sesuai kebutuhan siswa, serta melaksanakan evaluasi dan refleksi secara berkelanjutan. Hasilnya, pembelajaran menjadi lebih efektif, siswa lebih aktif dan termotivasi, serta kebutuhan belajar siswa dapat terpenuhi secara optimal.

Dalam konteks yang sama peneitian yang dilakukan di jenjang SMP, tepatnya di SMP Negeri 1 Tomilito Bilantua ddk (2024) menemukan bahwa pembelajaran berdiferensiasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS terpadu. Selain itu, Sulaiman & Mansyur(2024) melalui penelitian nya menyimpulkan bahwa pembelajaran yang di integrasikan dengan pembelajaran berdiferensias dengan lesson study terbukti secara efektif dalam meningkatkan keterlibatan, kreativitas dan hasil belajar siswa. Pada jenjang SMA, Apriliani ddk (2024) dengan penelitian nya yang berjudul "Peningkatan hasil belajar peserta didik melalui pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas X.3 SMA Negeri 6 Palembang" menemukan hasil bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pekajaran Pendidikan Pancasila di kelas X SMA Negeri 6 Palembang. Sementara itu, Nurdewiyanti & Karmana (2025) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran Biologi secara konsisten meningkatkan hasil belajar kognitif siswa SMA.

Temuan-temuan kajian lintas jenjang ini secara tegas mengemukakan bahwa pembelajaran diferensiasi bukanlah sebuah pendekatan ekperimental melainkan sebuah strategi. Sebuah strategi yang telah terbukti bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat di implememtasikan dan memberikan kontribusi atau dampak nyata. Dalam jenjang sekolah dasar sendiri, penelitan oleh Kurniawan, Sutopo, & Widyasari (2025) melalui kajian terhadap 200 artikel menyimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi yang memperhatikan gaya belajar mampu meningkatkan hasil belajar matematika siswa SD, dapat dikombinasikan dengan berbagai model pembelajaran, dan terbukti membuat siswa lebih berminat untuk terlibat dalam proses belajar. Dengan temuan dan kajian-kajian sistematis yang telah dilakukan, membuktikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi telah di kaji secara luas, diterapkan dalam berbagai metode dan konteks

p-ISSN: 2354-9580
e-ISSN: 2685-211X

dan mendapatkan bukti bahwa ini relavan untuk mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik.

Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut telah meninggalkan celah yang belum sepenuhnya tertutupi. Sebagian besar penelitian yang telah dilakukan berfokus pada analisis dampak pembelajaran diferensiasi terhadap hasil belajar dalam mata pelajaran tertentu. Namun, penelitian yang meninjau apakah pembelajaran berdiferensiasi dapat mengakomodasi karakteristik beragam siswa masih belum terjawab. Keragaman karakteristik siswa sekolah dasar mencakup bidang yang sangat luas, mulai dari gaya belajar, kemampuan akademik, motivasi belajar, hingga latar belakang sosial-ekonomi. Namun, penelitian-penelitian sebelumnya cenderung hanya berfokus pada sebagian kecil dari aspek-aspek tersebut. Kekosongan penelitian ini menjadi titik awal yang penting bagi kontribusi penelitian ini.

Berdasarkan kekosongan penelitian tersebut, makalah ini berupaya mengisi gap atas penelitian yang belum banyak dibahas, yaitu apakah pembelajaran diferensiasi dapat secara efektif mengakomodasi karakteristik beragam siswa sekolah dasar, melalui tinjauan sistematis literatur. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya meninjau efektivitas praktis pembelajaran diferensiasi secara lebih komprehensif melalui analisis dan integrasi sistematis terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi sejauh mana pembelajaran diferensiasi efektif dalam mengakomodasi karakteristik beragam siswa sekolah dasar melalui tinjauan literatur.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan jenis penelitian Kajian Literatur (literature review). Kajian literatur merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis hasil penelitian sebelumnya guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap suatu topik (Snyder, 2023). Pendekatan ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung, melainkan memanfaatkan data sekunder berupa publikasi ilmiah yang telah melalui proses akademik. Kajian literatur dalam penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu tidak hanya mendeskripsikan hasil penelitian sebelumnya, tetapi juga menganalisis, membandingkan, serta mengintegrasikan berbagai temuan untuk menghasilkan pemahaman baru yang lebih utuh. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola umum, kesamaan, perbedaan, serta kecenderungan hasil penelitian terkait implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam mengakomodasi keberagaman karakteristik siswa sekolah dasar. Selain itu, kajian literatur juga memungkinkan peneliti untuk menemukan celah penelitian (research gap) yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya.

Prosedur penelitian

Prosedur penelitian ini dilakukan secara sistematis dengan mengikuti tahapan kajian literatur yang terstruktur. Tahap pertama adalah penentuan topik dan rumusan masalah, yang dilakukan dengan menetapkan fokus penelitian serta merumuskan masalah berdasarkan kesenjangan yang ditemukan dalam literatur sebelumnya. Selanjutnya, tahap penelusuran literatur dilakukan dengan mengumpulkan data melalui

p-ISSN: 2354-9580
e-ISSN: 2685-211X

berbagai database ilmiah menggunakan Google Scholar. Proses ini menjadi bagian penting dalam systematic literature review untuk memperoleh data yang kredibel. Setelah itu, dilakukan seleksi literatur berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, seperti tahun publikasi, relevansi topik, serta kualitas penelitian, guna menjaga validitas dan mutu kajian. Tahap kedua adalah analisis dan sintesis data, yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, serta membandingkan temuan penelitian sehingga menghasilkan sintesis yang komprehensif. Proses ini merupakan inti dari kajian literatur dalam mengembangkan pengetahuan baru. Tahap ketiga adalah interpretasi dan penarikan kesimpulan, yang dilakukan dengan menginterpretasikan hasil analisis untuk menjawab rumusan masalah serta menarik kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019).

Data sumber data

Data yang digunakan dalam studi ini berupa informasi tertulis yang bersumber dari artikel-artikel yang telah melalui proses tinjauan sejawat dan diterbitkan antara tahun 2024 dan 2025. Menurut Jailani (2023), sumber data dalam studi literatur kualitatif terdiri dari sumber primer dan sekunder, di mana sumber primer adalah artikel jurnal yang membahas secara singkat topik yang diteliti, sedangkan sumber sekunder adalah buku atau dokumen pendukung lainnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari salah satu basis data ilmiah yang sering digunakan di Indonesia, yaitu Google Scholar. Artikel-artikel tersebut harus membahas pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar, ditulis dalam bahasa Indonesia, dan dapat diakses secara lengkap.

Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri serta mengumpulkan literatur yang relevan dengan topik penelitian (Ardiansyah dkk., 2023). Proses ini diawali dengan penentuan kata kunci pencarian, seperti “pembelajaran berdiferensiasi”, “karakteristik siswa”, dan “sekolah dasar”, guna mempermudah penelusuran sumber. Selanjutnya, penelusuran literatur dilakukan melalui database ilmiah seperti Google Scholar untuk memperoleh sumber yang kredibel. Selanjutnya, menganalisis informasi penting dari setiap artikel yang memenuhi kriteria, termasuk nama penulis, tahun terbit, metodologi penelitian, objek studi, dan topik studi. Data yang telah diperoleh kemudian dikelompokkan berdasarkan tema, metode, dan hasil penelitian agar memudahkan proses analisis. Melalui teknik ini, data yang dikumpulkan diharapkan bersifat valid, relevan, serta mampu mendukung pencapaian tujuan penelitian secara optimal.

Teknik keabsahan data

Keabsahan data dalam penelitian kajian literatur ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan memiliki validitas dan kredibilitas yang tinggi. Penelitian ini memanfaatkan data sekunder berupa literatur ilmiah, sehingga kualitas data sangat bergantung pada ketepatan dalam memilih sumber dan ketelitian dalam proses analisis. Data diperoleh dari berbagai sumber yang relevan, baik jurnal nasional maupun internasional, sehingga memungkinkan adanya perbandingan untuk memperoleh informasi yang lebih objektif. Selain itu, sumber yang digunakan merupakan artikel ilmiah yang telah melalui proses peer-review dan dipublikasikan pada jurnal terindeks, sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Keterbaruan sumber juga

p-ISSN: 2354-9580
e-ISSN: 2685-211X

diperhatikan dengan menggunakan literatur dalam rentang 5 tahun terakhir. Di samping itu, konsistensi analisis dijaga agar tetap sesuai dengan fokus penelitian dan rumusan masalah. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kepercayaan yang baik dan bebas dari bias.

Teknik analisis data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui proses sintesis literatur. Data yang telah diperoleh terlebih dahulu dipilah dengan menyesuaikan pada fokus penelitian, kemudian disusun secara terstruktur agar lebih sistematis dan mudah dipahami. Selanjutnya, berbagai temuan dari sumber yang berbeda dikaji dan dibandingkan untuk melihat adanya kesamaan maupun perbedaan, sehingga dapat diketahui pola atau kecenderungan yang muncul dalam penelitian terkait. Hasil kajian tersebut kemudian dipadukan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam mengakomodasi keberagaman karakteristik siswa sekolah dasar. Dengan langkah-langkah ini, para peneliti memiliki kesempatan untuk mengubah data teks dari berbagai artikel menjadi kesimpulan yang sistematis dan berlandaskan bukti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam kajian literatur ini dilakukan melalui penelusuran sistematis menggunakan basis data Google Scholar dengan rentang waktu publikasi tahun 2024-2025. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi *"pembelajaran berdiferensiasi"*, *"differentiated instruction"*, *"karakteristik siswa sekolah dasar"*, *"gaya belajar"*, *"asesmen diagnostik"*, serta *"Kurikulum Merdeka"*. Pencarian dimulai dengan mencari kata kunci tunggal yang luas, kemudian dipersempit dengan mencari melalui kata kunci yang lebih spesifik untuk mencaei artikel yang paling relevan dengan topik penelitian.

Dari proses penelusuran tersebut, diperoleh sebanyak 37 artikel jurnal ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. Artikel-artikel kemudian dikumpulkan dari google scolar. Artikel tersebut kemudian dicatat dalam lembar pengumpulan data yang memuat informasi lengkap: identitas penulis, nama jurnal beserta volume dan halaman, tahun terbit, tujuan penelitian, metode yang digunakan, focus kajian, temuan utama dan relavansi.

2. Reduksi Data

Dari 37 artikel yang dikumpulkan, dilakukan proses penyaringan data untuk memilih artikel-artikel yang relevan dengan pertanyaan penelitian: Seberapa efektifkah pembelajaran yang dibedakan dalam mengakomodasi keragaman karakteristik di antara siswa sekolah dasar? Penyaringan data dilakukan berdasarkan tiga kriteria inklusi berikut:

Pertama, artikel yang dipilih secara langsung membahas implementasi atau analisis pengajaran yang dibedakan, bukan sekadar menyebutkan konsep tersebut sebagai topik sampingan dalam artikel lain. Kedua, artikel dipilih berdasarkan fokusnya pada tingkat sekolah dasar dan/atau relevansinya dengan konteks. Ketiga, prioritas

p-ISSN: 2354-9580
e-ISSN: 2685-211X

diberikan kepada artikel yang menganalisis setidaknya satu bentuk keragaman siswa, seperti gaya belajar, kesiapan belajar, minat, profil belajar, atau keragaman kemampuan akademik.

Selain kriteria inklusi, diterapkan pula kriteria eksklusi untuk menyaring artikel yang tidak sesuai. Artikel yang dikeluarkan dari seleksi meliputi: (a) artikel yang membahas pembelajaran diferensiasi di jenjang SMP, SMA, atau perguruan tinggi tanpa relevansi eksplisit terhadap SD; (b) artikel yang bersifat terlalu umum dan tidak menyentuh aspek keberagaman karakteristik siswa; serta (c) artikel yang memiliki duplikasi substansi dengan artikel lain yang sudah terpilih. Berdasarkan proses reduksi tersebut, dari 37 artikel awal diperoleh 12 artikel yang memenuhi seluruh kriteria.

3. Penyajian Data

Langkah selanjutnya adalah penyajian data yang telah direduksi dalam format tabel sistematis. Tabel ini disusun untuk mempermudah interpretasi dan perbandingan temuan dari berbagai sumber.

Tabel 1. *Hasil analisis artikel*

No.	Penulis & Tahun	Judul Artikel	Nama Jurnal	Metode	Fokus Kajian	Relevansi
1	Hapsary, A., Anjani, E., & Maryati, V. (2025)	Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar	Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan, 10(1), 88–99	Kajian Literatur	Diferensiasi konten dan proses pembelajaran IPA SD dalam Kurikulum Merdeka	Sangat relevan: membahas aspek konten dan proses pembelajaran diferensiasi di SD dengan konteks Kurikulum Merdeka, selaras langsung dengan topik kajian
2	Sumilat, J. M., & Tunas, K. O. (2024)	Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Mengakomodasi Keberagaman Siswa di Sekolah Dasar	Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti, 10(3), 624–635	Studi Literatur	Pembelajaran diferensiasi sebagai pendekatan menangani keberagaman kemampuan, budaya, dan gaya belajar siswa SD	Sangat relevan: judul dan fokus kajian identik dengan penelitian; membahas hubungan pembelajaran dan keberagaman karakteristik secara komprehensif
3	Koimah, S. M., Zahra, N. A., Prasitini, E., Sasmita, S. K., & Sari, N. (2024)	Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Memenuhi Kebutuhan Belajar Siswa yang Beragam	Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia, 2(2), 58–66	Kajian Literatur Sistematis	Implementasi pembelajaran diferensiasi (konten, proses, produk) dalam mengakomodasi minat, kemampuan, dan gaya belajar siswa yang beragam	Sangat relevan: memiliki kesamaan fokus implementasi pembelajaran diferensiasi untuk keberagaman karakteristik dan menggunakan kajian literatur
4	Negari, A. S., Sari, Y., & Ulia, N. (2025)	Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar Abad ke-21: Studi Literatur	Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(2), 255–269	Studi Literatur	Strategi implementasi pembelajaran diferensiasi (konten, proses, produk, lingkungan) dan penyesuaian terhadap	Sangat relevan: mencakup empat dimensi pembelajaran sekaligus tiga komponen profil siswa yang menjadi inti topik kajian ini

p-ISSN: 2354-9580
e-ISSN: 2685-211X

No.	Penulis & Tahun	Judul Artikel	Nama Jurnal	Metode	Fokus Kajian	Relevansi
					kesiapan, minat, profil belajar siswa SD	
5	Nugroho, C. M. R., & Darmawan, P. (2024)	Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Teori Belajar Humanistik pada Sekolah Dasar: Studi Literatur	Journal of Innovation and Teacher Professional ism, 2(3), 282–290	Studi Literatur	Pembelajaran diferensiasi berbasis teori humanistik untuk memfasilitasi pengembangan potensi dan kreativitas sesuai karakteristik individual siswa SD	Relevan: memberikan landasan teoritis humanistik untuk memperkuat argumen bahwa pembelajaran diferensiasi mengakomodasi keunikan individual siswa SD
6	Amin, U. A., Cahyanto, B., & Ertanti, D. W. (2025)	Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar	Journal of Innovation and Teacher Professional ism, 3(1), 1–12	Kualitatif Deskriptif	Tahapan implementasi pembelajaran diferenasiasi mencakup (asesmen diagnostik, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi) dengan penyesuaian gaya belajar siswa kelas V SD	Sangat relevan: mendeskripsikan proses implementasi pembelajaran diferenasiasi dalam mengakomodasi keberagaman gaya belajar siswa SD secara empiris
7	Nafi'ah, Z., Sari, Y., & Ulia, N. (2025)	Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Potensi Peserta Didik di Sekolah Dasar: Kajian Literatur	JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 8(3), 3494–3499	Kajian Literatur	Pembelajaran diferenasiasi untuk memenuhi kebutuhan belajar sesuai minat, kemampuan, gaya belajar; dampak terhadap potensi multidimension al siswa SD	Artikel ini memperluas perspektif kajian dengan aspek pengembangan potensi individual, memperkuat argumen pembelajaran diferenasiasi dalam mengakomodasi keberagaman karakteristik
8	Wahyudi, A. B. F., & Darmawan, P. D. (2024)	Pembelajaran Berdiferensiasi pada Keragaman Karakteristik Peserta Didik dalam Pemenuhan Target Kurikulum	Guruku: Jurnal Pendidikan Profesi Guru, 3(1), 1–11	Narrative Literature Review	Peran pembelajaran diferenasiasi dalam memenuhi target kurikulum pada kelas heterogen; diferensiasi berdasarkan minat, kesiapan, dan profil belajar	Sangat relevan: secara eksplisit membahas keragaman karakteristik peserta didik dan pemenuhan target kurikulum melalui pembelajaran diferenasiasi, sesuai konteks Kurikulum Merdeka
9	Mulyani, H., Auliya, S., & Darmayanti, M. (2024)	Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar:	Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan	SLR Bibliometri k (PRISMA +	Pola penerapan pembelajaran diferenasiasi di SD dalam	Relevan: memberikan gambaran mengenai tren dan pola penelitian

p-ISSN: 2354-9580
e-ISSN: 2685-211X

No.	Penulis & Tahun	Judul Artikel	Nama Jurnal	Metode	Fokus Kajian	Relevansi
		Tinjauan Literatur Sistematis dan Analisis Bibliometrik	ke-SD-an, 20(1), 15–25	VOSviewer)	Kurikulum Merdeka; tren penelitian, hambatan, dan faktor keberhasilan berbasis analisis bibliometrik	pembelajaran diferenasiasi di SD Indonesia.
10	Putri, T. A. A., Saputra, H. J., & Suyatmi, S. (2025)	Analisis Gaya Belajar Melalui Asesmen Diagnostik dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di SD Supriyadi 02	Journal on Education, 7(2), 1–15	Kualitatif Deskriptif	Proses pemetaan gaya belajar siswa melalui asesmen diagnostik sebagai dasar perancangan pembelajaran diferenasiasi di SD	Sangat relevan: membahas secara konkret mekanisme identifikasi karakteristik siswa (gaya belajar) sebagai langkah awal pembelajaran diferenasiasi, sangat sesuai topik kajian
11	Rizaldi, I., Sukri, S., Amrullah, L. W. Z., & Makki, M. (2025)	Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPAS Kelas V SDN 5 Cakranegara	SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS, 5(1), 188–200	Kualitatif Deskriptif	Implementasi tiga dimensi pembelajaran diferenasiasi (konten, proses, produk) pada IPAS Kelas V SD berbasis Kurikulum Merdeka	Sangat relevan: memberikan bukti empiris implementasi pembelajaran diferenasiasi yang konkret di SD dengan data profil siswa beragam (tinggi/sedang/rendah)
12	Syawaluddin, A., et.al. (2025)	Penerapan dan Tantangan Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar	Jurnal Publikasi Pendidikan, 15(1), 183–195	Studi Kasus Kualitatif Multi-Situs	Pola penerapan pembelajaran diferenasiasi dan tantangan nyata guru SD: beban administratif, ukuran kelas besar, keterbatasan infrastruktur	Relevan: melengkapi kajian dengan perspektif tantangan implementasi pembelajaran diferenasiasi di lapangan, memperkaya analisis hambatan dan solusi

Pembahasan

1. Konsep dan Landasan Teori Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar

Pengajaran berdiferensiasi bukanlah sebuah variasi dari metode pengajaran konvensional. Secara konseptual, pengajaran yang dibedakan adalah jenis pengajaran yang didasarkan pada pemahaman mendasar bahwa setiap siswa memiliki profil belajar yang unik, yang berbeda dari siswa lain dalam hal kesiapan akademis, minat pribadi, serta cara memproses dan mengekspresikan pengetahuan. Menurut teori pembelajaran humanistik yang dirumuskan oleh Carl Rogers dan Abraham Maslow, manusia memiliki kecenderungan bawaan untuk berkembang. Namun, agar hal ini dapat terjadi, lingkungan pendidikan harus cukup aman, terbuka, dan menghormati keunikan setiap individu (Wahyuningsih et al, 2025).

Pada tahap sekolah dasar, sebagai tempat pertama di mana anak berinteraksi dengan sistem pendidikan formal, menjadi tempat yang paling kritis dan krusial untuk menerapkan prinsip ini. Manakala seorang siswa kelas III yang dominan belajar secara kinestetik dipaksa untuk belajar melalui teks tertulis, bukan hanya potensi akademiknya

p-ISSN: 2354-9580
e-ISSN: 2685-211X

yang terhambat kepercayaan dirinya pun dapat terkikis secara perlahan (Fitriyah & Bisri, 2023).

Hal ini menandai titik balik dalam penerapan pembelajaran diferensiasi, yang mengalihkan fokus dari sekolah sebagai lembaga yang mengharuskan siswa menyesuaikan diri dengan sistem, menuju sistem yang menyesuaikan diri dengan siswa (Chantika et al, 2024). Chantika et al (2024) menegaskan bahwa setiap siswa memiliki karakteristik yang unik; tidak ada dua siswa yang identik, meskipun mereka tumbuh dalam lingkungan keluarga yang serupa. Keunikan ini dapat mencakup gaya belajar (auditori, visual, atau kinestetik), prestasi akademik, motivasi, efikasi diri, konteks budaya, dan kondisi sosial-emosional. Semua faktor ini secara bersamaan memengaruhi cara seorang siswa belajar dan cara mereka merespons instruksi guru.

Goyibova et al, (2025) lebih lanjut dalam penelitian mereka, mereka memperluas pandangan ini dengan menunjukkan bahwa pendekatan diferensiasi yang dipadukan dengan kerangka kecerdasan majemuk memiliki kapasitas untuk secara signifikan meningkatkan keterlibatan belajar siswa dengan profil yang beragam. Yang menarik dari temuan ini adalah pengakuan bahwa diferensiasi yang efektif tidak berarti bahwa guru harus menyiapkan delapan jenis rencana pelajaran yang berbeda untuk delapan kelas kecerdasan yang berbeda, melainkan bahwa mereka harus mengembangkan instruksi yang cukup fleksibel untuk memungkinkan keberadaan berbagai bentuk pembelajaran dalam kelas yang sama.

2. Keberagaman Karakteristik Siswa Sekolah Dasar sebagai Realitas yang Menuntut Respons Pedagogis

Ruang kelas sekolah dasar di Indonesia pada dasarnya merupakan cerminan mini dari masyarakat yang pluralistik. Dalam satu kelas yang terdiri dari 25 hingga 40 siswa, seorang guru mungkin menjumpai siswa yang dapat membaca dengan lancar serta siswa yang masih kesulitan mengeja; siswa yang termotivasi untuk belajar matematika dan siswa yang merasa cemas setiap kali guru membuka buku matematika; siswa yang berasal dari keluarga dengan sumber daya finansial dan akses ke sumber belajar yang luas, serta mereka yang keluarganya harus berbagi satu perangkat elektronik untuk semua anggotanya (Fitriyah & Bisri, 2023).

Keragaman ini bukanlah fenomena yang jarang atau langka, melainkan suatu keadaan normal yang harus diakui dan ditangani dari sudut pandang pendidikan. Wahyuningsari et al. (2022) memperingatkan bahwa pendekatan pengajaran yang seragam berisiko mengurangi, bahkan menghilangkan, potensi sebagian besar siswa, karena instruksi yang dirancang untuk rata-rata kelas tidak benar-benar optimal bagi siapa pun, instruksi tersebut terlalu sederhana bagi siswa yang paling mampu dan sangat rumit bagi mereka yang belum siap. Temuan Achmad et al, (2024) memperkuat temuan tersebut dalam tinjauan sistematis mereka tentang pembelajaran yang dibedakan dalam keterampilan membaca dasar, menemukan bahwa mengabaikan perbedaan kemampuan membaca di antara siswa secara konsisten menghasilkan dua kelompok yang tidak mendapatkan perhatian: mereka yang memiliki kemampuan tinggi yang merasa bosan karena kontennya terlalu mudah, dan mereka yang memiliki kemampuan rendah yang merasa frustrasi karena kompleksitas materi. Keduanya, pada akhirnya, kehilangan motivasi untuk belajar karena alasan yang berbeda dan dengan cara yang berbeda.

Dari sudut pandang perkembangan kognitif, siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret (Piaget, 1952). Mereka belajar paling efektif melalui

p-ISSN: 2354-9580
e-ISSN: 2685-211X

pengalaman langsung dan dengan memanipulasi benda-benda nyata. Namun, perbedaan laju perkembangan antarindividu bisa sangat signifikan: seorang siswa kelas empat mungkin memiliki kematangan mental setara dengan siswa kelas enam, sementara teman sekelasnya mungkin masih memerlukan bimbingan intensif. Mengabaikan perbedaan ini dengan memberikan pengajaran secara seragam tidak hanya tidak efektif tetapi juga tidak adil secara pedagogis (Parasti et al, 2025).

3. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Mengakomodasi Keberagaman

Berbagai studi yang dianalisis dalam penelitian ini secara konsisten menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran diferensiasi yang efektif selalu dimulai dengan satu titik umum: pemetaan sistematis kebutuhan belajar siswa sebelum merancang instruksi. Dalam tinjauan sistematis terhadap literatur, yang mencakup periode 2021-2025, Ulfha, Sumarni, dan Isdaryanti (2025) menemukan bahwa 87% dari studi yang dianalisis menyimpulkan bahwa instruksi yang dibedakan tanpa penilaian diagnostik yang memadai tidak menghasilkan diferensiasi yang signifikan, tetapi hanya variasi dangkal yang tidak benar-benar memenuhi kebutuhan belajar yang beragam dari para siswa.

Terdapat berbagai cara untuk melaksanakan mekanisme pemetaan dalam pembelajaran diferensiasi. Azkiya et al. (2024) Dalam studi mereka tentang evaluasi diagnostik gaya belajar dalam pengajaran matematika sekolah dasar, mereka menunjukkan bahwa menggabungkan instrumen survei gaya belajar berdasarkan model VAK dengan observasi naturalistik guru di kelas menghasilkan profil siswa yang jauh lebih rinci dan tepat daripada jika hanya satu instrumen yang digunakan. Ketika profil digunakan sebagai dasar untuk merancang berbagai aktivitas matematika untuk tiga kelompok gaya belajar, rata-rata siswa meningkat dari 62 menjadi 78, yang sesuai dengan peningkatan 25,8% yang tidak dapat dianggap kebetulan.

Surtono dan Subiyantoro (2024) menggabungkan aspek penting dari perspektif proses pembelajaran. Dalam penelitian tindakan kelas yang mereka lakukan, menunjukan bahwa diferensiasi proses melalui model *Problem Based Learning* (PBL), yang disesuaikan dengan kesiapan belajar siswa, meningkatkan aktivitas belajar sebesar 32,5% antara siklus pertama dan kedua. Temuan terpenting dari perspektif pedagogis adalah bahwa pengelompokan fleksibel, yang melibatkan pengorganisasian siswa sesuai dengan persiapan mereka untuk topik tertentu daripada berdasarkan label kemampuan permanen, secara efektif mengurangi stigmatisasi di antara kelompok dan mendorong siswa yang kurang mampu untuk berpartisipasi lebih banyak dalam diskusi kelas.

Yolanda et al (2024) berhipotesis bahwa siswa yang diberikan kebebasan untuk memilih bentuk tugas sesuai dengan minat mereka, seperti menulis laporan, membuat model visual, atau presentasi lisan, mengalami peningkatan signifikan dalam tingkat kepatuhan mereka. Ini mengkonfirmasi prinsip yang telah lama dianjurkan dalam literatur tentang pembelajaran yang berbeda: bahwa pilihan bukanlah musuh standar akademik, melainkan jalan menuju keterlibatan yang lebih besar, yang pada gilirannya menghasilkan pemahaman yang lebih solid.

Pendekatan instruksi bertingkat, yang melibatkan penugasan tugas dengan tingkat kesulitan yang disesuaikan, menjadi subjek studi khusus oleh Anwar et al, (2025) pada penelitiannya yang meneliti 32 studi empiris dari basis data Scopus. Mereka menemukan bahwa pendekatan instruksi bertingkat, yang dikombinasikan dengan pengelompokan fleksibel dan penilaian formatif berkelanjutan, adalah strategi yang

p-ISSN: 2354-9580
e-ISSN: 2685-211X

paling konsisten untuk meningkatkan partisipasi, motivasi, dan hasil belajar siswa pendidikan dasar di berbagai konteks dan budaya. Hal yang perlu disorot adalah bahwa efeknya tidak seragam: siswa dalam kelompok keterampilan rendah dan menengah menunjukkan peningkatan yang lebih besar daripada mereka yang berada dalam kelompok keterampilan tinggi, menunjukkan bahwa instruksi yang berbeda bertindak sebagai alat untuk kesetaraan, bukan hanya sebagai sarana untuk mengoptimalkan.

Dalam studi kasus yang dilakukan oleh Safitri et al, (2024) di sekolah dasar SDIT An Nahl Jambi pada dimensi lingkungan belajar, yang sering diabaikan dalam diskusi tentang pembelajaran yang berbeda. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa ketika guru menciptakan lingkungan kelas yang aman secara psikologis di mana siswa dapat memilih metode pembelajaran mereka tanpa takut dihakimi membuat semua dimensi diferensiasi lainnya menjadi lebih efektif. Di sisi lain, di kelas dengan iklim kompetitif yang berfokus pada satu nilai, bahkan diferensiasi konten dan proses yang dirancang dengan baik pun tidak cukup karena siswa tidak merasa cukup aman untuk memanfaatkan opsi yang diberikan oleh guru.

4. Kurikulum Merdeka Sebagai Wadah Pembelajaran Diferensiasi

Kedatangan Kurikulum Merdeka pada tahun 2022 telah sangat memperluas kebijakan penerapan pengajaran diferensiasi di sekolah dasar Indonesia. Dari sudut pandang filosofis, kurikulum Merdeka dan pengajaran diferensiasi memiliki akar yang sama: keduanya didasarkan pada pengakuan terhadap keunikan setiap individu dan komitmen untuk merancang pengalaman belajar yang bermakna bagi semua siswa, bukan hanya bagi mereka yang kebetulan berada di tengah kurva distribusi keterampilan (Pratomo et al. 2024).

Muliawan et al. (2025) Dalam studi mereka tentang dokumen dan literatur, mereka menemukan bahwa kerangka Kurikulum Merdeka, yang mencakup Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan modul pengajaran yang fleksibel, pada dasarnya telah menyediakan ruang struktural yang diperlukan agar pendidikan diferensiasi dapat berfungsi. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk menentukan kecepatan, taktik, dan bentuk penilaian yang paling sesuai dengan profil siswa mereka, berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang lebih preskriptif dan berfokus pada penyelesaian konten per semester. Kebebasan adalah syarat untuk menerapkan instruksi diferensiasi yang otentik.

Samsudi et al. (2024) ketika menyelidiki secara deskriptif siswa dan guru dari empat sekolah dasar negeri di Jawa Tengah yang telah menggunakan kurikulum Merdeka selama setidaknya satu tahun, mereka menemukan bahwa pembelajaran yang berbeda meningkatkan aktivitas siswa sebesar 20,14% dibandingkan dengan periode sebelum penerapan kurikulum Merdeka. Temuan ini signifikan tidak hanya dari segi angka tetapi juga karena menunjukkan bahwa ketika kebijakan kurikulum menawarkan ruang yang cukup dan para guru merespons dengan merancang diferensiasi yang spesifik, hasilnya dapat diukur secara empiris.

Implikasi dari argumen ini cukup signifikan. Fina et al. (2024) menunjukkan bahwa dalam konteks Kurikulum Merdeka, elemen-elemen penting untuk keberhasilan pengajaran yang berbeda tidaklah terletak pada kecanggihan alat atau kelimpahan sumber daya, melainkan pada kombinasi dari tiga aspek yang lebih mendasar: komitmen guru untuk mengenal siswa mereka secara individu, dukungan kepala sekolah dalam memungkinkan eksperimen pedagogis, dan penilaian diagnostik yang akurat yang

p-ISSN: 2354-9580
e-ISSN: 2685-211X

berfungsi sebagai kompas untuk pengajaran. Jika ketiga elemen yang disebutkan tidak ada, kurikulum Merdeka hanya akan menjadi perubahan administratif tanpa transformasi praktik kelas.

SIMPULAN

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif untuk mengakomodasi berbagai karakteristik siswa sekolah dasar. Perbedaan siswa, seperti gaya belajar, minat, kesiapan belajar, kemampuan akademik, serta kondisi sosial-emosional, dapat difasilitasi melalui penyesuaian materi, proses pembelajaran, produk tugas, dan lingkungan belajar. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi terbukti mampu meningkatkan partisipasi, motivasi, keaktifan, dan hasil belajar siswa karena proses pembelajaran dirancang sesuai kebutuhan masing-masing peserta didik. Selain itu, asesmen diagnostik memiliki peran penting dalam membantu guru mengenali karakteristik siswa sehingga strategi pembelajaran yang diterapkan menjadi lebih tepat sasaran.

Kurikulum Merdeka turut mendukung penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan memberikan fleksibilitas kepada guru dalam menentukan strategi, media, serta bentuk evaluasi pembelajaran sesuai kondisi siswa. Namun demikian, keberhasilan penerapan pendekatan ini dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam memahami kebutuhan peserta didik, dukungan sekolah, serta tersedianya sarana pembelajaran yang memadai. Oleh sebab itu, peningkatan kompetensi guru dan penguatan pelaksanaan asesmen diagnostik perlu terus dilakukan agar pembelajaran berdiferensiasi dapat berjalan secara optimal. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi dapat menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif, adaptif, dan bermakna bagi seluruh siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, W. K. S., Rachman, S. A., Aras, L., & Amran, M. (2024). Differentiated instruction in reading in elementary schools: A systematic review. International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE), 13(3), 1997–2005. https://doi.org/10.11591/ijere.v13i3.27134

Anwar, C., Munir, M. S., Muharram, M. S., & Rozaq, M. M. N. (2025). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia, 4(4), 213–229. https://doi.org/10.51574/judikdas.v4i4.3780

Apriliani, T., Dahlia, D., & Waluyati, S. A. (2024). Peningkatan hasil belajar peserta didik melalui pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas X.3 SMA Negeri 6 Palembang. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 4*(2), 438–449. https://doi.org/10.37304/enggang.v4i2.15516

Azkiya, W. R., Reffiane, F., Selunawati, K., & Mushafanah, Q. (2024). Analisis asesmen diagnostik tentang gaya belajar untuk pembelajaran matematika berdiferensiasi di sekolah dasar. ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar, 4(3), 150–159. https://doi.org/10.51878/elementary.v4i3.3082

Bella, A. S., Nurhaliza, S., Maisarah, S., & Pratiwi, D. A. (2025). Tantangan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Kuin Utara 1. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(02), 212-227.

Bilantua, A., Panigoro, M., & Bahsoan, A. (2024). Pengaruh pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 1

p-ISSN: 2354-9580
e-ISSN: 2685-211X

Tomilito Gorontalo Utara. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, 10*(1), 439–448. https://doi.org/10.37905/aksara.10.1.427-448.2024

Chantika, H., Hanim, W., & Hasanah, U. (2024). Teori pembelajaran berdiferensiasi dan pengaruhnya dalam mengidentifikasi gaya belajar peserta didik sekolah dasar. Innovative: Journal of Social Science Research, 4(3), 13896–13907. https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/13896

Diarera, D., & Budiarti, W. N. (2024). Optimalisasi Kurikulum Merdeka Melalui Pembelajaran Diferensiasi: Menggali Konsep, Implementasi, Dan Dampaknya. Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series, 7(3). https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.92643

Fajriati, R., Suri, M., & Ihsan, K. (2025). Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Asahan Cut Aceh Selatan. JOURNAL OF EDUCATION SCIENCE, 10(2), 65-75.

Fauzi, A., Haryati, T., & Sudana, I. M. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Menengah Pertama 1 Kendal Kabupaten Kendal. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 9(5), 2133-2144.

Fina, S. N., Suasti, Y., & Ernawati, E. (2024). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di era Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan hasil belajar. Geoedusains: Jurnal Pendidikan Geografi, 5(1), 74–82. https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/geoedusains/article/view/3744

Fitriyah, F., & Bisri, M. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan keragaman dan keunikan siswa sekolah dasar. Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian, 9(2), 67–73.

Fitriyah, F., & Bisri, M. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan keragaman dan keunikan siswa sekolah dasar. Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian, 9(2), 67-73.

Goyibova, N., Muslimov, N., Sabirova, G., Kadirova, N., & Samatova, B. (2025). Differentiation approach in education: Tailoring instruction for diverse learner needs. MethodsX, 14. https://doi.org/10.1016/j.mex.2025.103163

Kusuma, Y. Y., Aprinawati, I., & Susanto, T. (2025). Pelatihan dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar. Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 3(3), 133-137.

Kusumaningpuri, A. R. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pembelajaran IPAS Fase B Kelas IV Sekolah Dasar. Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar, 8(1), 199-220.

Muliawan, P., dkk. (2025). Analisis pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan, 10(1), 1–12. https://journal.uiad.ac.id/index.php/JPDK/article/view/3371

Parasti, M., Murwaningsih, T., & Supianto. (2025). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar: Systematic literature review berbasis PRISMA. JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia, 4(4), 213–229. https://doi.org/10.51574/judikdas.v4i4.3780

Pratomo, H. W., Ramadhan, J., Firmansyah, F., Ummi, W., & Hasanuddin, A. N. T. (2024). Pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah: A narrative literature review. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(2), 1–15. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/15832

p-ISSN: 2354-9580
e-ISSN: 2685-211X

Safitri, T., Siregar, N., & Saputri, V. (2024). Analisis pendekatan berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka kelas IV Sekolah Dasar Islam Terpadu An Nahl Kota Jambi. Jurnal Citra Pendidikan, 4(2), 1755–1767. https://doi.org/10.38048/jcp.v4i2.3460

Samsudi, Supraptono, E., Utanto, Y., Rohman, S., & Djafar, T. (2024). Unraveling the Merdeka curriculum: Exploring differentiated instruction's impact on student learning. Jurnal Ilmiah Peuradeun, 12(2), 517–538. https://doi.org/10.26811/peuradeun.v12i2.1131

Setyo Adji Wahyudi, Mohammad Siddik, & Erna Suhartini. (2023). Analisis Pembelajaran IPAS dengan Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. JURNAL PENDIDIKAN MIPA, 13(4), 1105–1113. https://doi.org/10.37630/jpm.v13i4.1296

Snyder, H. (2024). Merancang tinjauan literatur untuk kontribusi yang kuat. Journal of Decision Systems, 33(4), 551–558. https://doi.org/10.1080/12460125.2023.2197704

Sulaiman, R., & Mansyur, U. (2024). Pembelajaran berdiferensiasi berbasis *lesson study* untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran, 4*(3), 2246–2257. https://doi.org/10.51574/jrip.v4i3.2364

Surtono, H. T. H., & Subiyantoro, S. (2024). Pembelajaran berdiferensiasi dengan model problem-based learning: Meningkatkan keaktifan belajar siswa sekolah dasar. Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 9(3), 99–108. https://doi.org/10.32585/edudikara.v9i3.366

Ulfha, M., Sumarni, W., & Isdaryanti, B. (2025). Asesmen diagnostik dalam pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar: Tinjauan literatur sistematik (2021–2025). MATAPPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 8(1). https://journal.matappa.ac.id/index.php/matappa/article/view/4623

Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam rangka mewujudkan merdeka belajar. Jurnal Jendela Pendidikan, 2(4), 529–535. https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.301

Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. JURNAL JENDELA PENDIDIKAN, 2(04), 529–535. https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.301

Wahyuningsih, E., dkk. (2025). Kurikulum responsif: Memfasilitasi keragaman peserta didik sekolah dasar melalui pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(2), 1–18. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/24414

Widaningsih, M. S. N., Miyono, N., Irianto, B., & Saputro, B. A. (2025). Implementasi Pendekatan TaRL Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V di SDN Wonotingal. Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 9(1), 406-419.

Yolanda, M., Isrokatun, I., & Sunaengsih, C. (2024). Analisis penerapan pembelajaran diferensiasi dengan model problem based learning terhadap minat belajar peserta didik di SD. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 9(4), 1570–1582. https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1749